

BAHASA INDONESIA

UNTUK PERGURUAN TINGGI

**Prof. Dr. Jumaria Sirait, M.Pd.
Junifer Siregar, S.Pd., M.Pd.
Marlina A. Tambunan, S.Pd., M.Pd.
Vita Riahni Saragih, S.Pd., M.Pd.
Immanuel Douglas Belmodo Sitonga, S.Pd., M.Pd.
Christianto Wibisono Nababan, S.Pd., M.Pd.**



BAHASA INDONESIA
UNTUK PERGURUAN TINGGI

BAHASA INDONESIA UNTUK PERGURUAN TINGGI

**Prof. Dr. Jumaria Sirait, M.Pd
Junifer Siregar, S.Pd., M.Pd
Marlina A. Tambunan, S.Pd., M.Pd
Vita Riahni Saragih, S.Pd., M.Pd
Immanuel Douglas Belmodo Sitonga, S.Pd., M.Pd
Christianto Wibisono Nababan, S.Pd., M.Pd**



BAHASA INDONESIA UNTUK PERGURUAN TINGGI

© Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI)

Penulis:

Prof. Dr. Jumaria Sirait, M.Pd
Junifer Siregar, S.Pd., M.Pd
Marlina A. Tambunan, S.Pd., M.Pd
Vita Riahni Saragih, S.Pd., M.Pd
Immanuel Douglas Belmodo Sitonga, S.Pd., M.Pd
Christianto Wibisono Nababan, S.Pd., M.Pd

Editor: Junifer Siregar, S.Pd., M.Pd

Terbitan: Maret 2024

Cover: Tim Kreatif PRCI

Tata Letak: Tim Kreatif PRCI

Hak Cipta 2024, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT
Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website: www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail: rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I –: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024
Dimensi : 18,2 x 25,7 cm

ISBN 978-623-448-839-5

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga buku ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi suri tauladan bagi umat manusia.

Buku ini hadir sebagai wujud komitmen kami untuk mendukung pengembangan pendidikan tinggi di Indonesia, khususnya dalam bidang Bahasa Indonesia. Sebagai sebuah mata kuliah yang merupakan bagian penting dari kurikulum di berbagai perguruan tinggi, Bahasa Indonesia memegang peran vital dalam pembentukan karakter, identitas, dan kemampuan komunikasi mahasiswa.

Dalam penyusunan buku ini, kami berusaha menyajikan materi-materi yang relevan, sistematis, dan mudah dipahami oleh pembaca. Materi-materi yang disajikan mencakup berbagai aspek penting dalam penggunaan Bahasa Indonesia, mulai dari tata bahasa, ejaan, hingga keterampilan berbicara dan menulis secara efektif.

Kami menyadari bahwa perkembangan zaman menuntut adanya inovasi dan pembaruan dalam pendidikan. Oleh karena itu, kami berharap buku ini dapat menjadi panduan yang bermanfaat bagi para mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan Bahasa Indonesia mereka, sehingga mereka siap menghadapi tantangan di era globalisasi ini.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan buku ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi pembaca, dan menjadi salah satu langkah menuju kemajuan pendidikan di Indonesia.

Akhir kata, kami memohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan yang terdapat dalam buku ini. Kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan guna perbaikan di masa mendatang.

Maret 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
BAB 1 SEJARAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA	1
A. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Bahasa Indonesia	1
B. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia.....	4
BAB 2 RAGAM DAN LARAS BAHASA INDONESIA	11
A. Ragam Bahasa	11
B. Laras Bahasa.....	17
BAB 3 KETERAMPILAN BERBAHASA.....	22
A. Keterampilan Berbahasa	22
1. Keterampilan Menyimak.....	22
2. Keterampilan Berbicara	23
3. Hakikat Membaca.....	31
4. Keterampilan Menulis.....	41
BAB 4 PILIHAN KATA DAN DEFINISI	48
A. Pilihan Kata	48
B. Definisi	61
BAB 5 EJAAN DAN TANDA BACA BAHASA INDONESIA.....	69
A. Penulisan Ejaan	69
B. Pemakaian Tanda Baca.....	77
BAB 6 KALIMAT EFEKTIF.....	82
A. Pendahuluan.....	82
1. Kesatuan Gagasan	84
2. Koherensi Yang Baik dan Kompak.....	86
3. Penekanan.....	88
4. Variasi	90
5. Paralelisme	92
6. Penalaran atau Logika.....	93
BAB 7 PENGEMBANGAN ALINEA.....	95

A. Pengembangan Alinea	95
1. Klimaks dan Anti-Klimaks	95
2. Sudut Pandangan	96
3. Perbandingan dan Pertentangan	98
4. Analogi	99
5. Contoh	100
6. Proses	101
7. Sebab-Akibat	102
8. Umum-khusus	104
9. Klasifikasi	105
10. Definisi Luas	106
11. Perkembangan dan Kepaduan antar Alinea	108
BAB 8 PERENCANAAN KARANGAN	110
A. Pendahuluan	110
B. Langkah-langkah Perencanaan Karangan	110
1. Pemilihan topik	110
2. Pembatasan Topik	112
3. Topik dan Judul	113
4. Tujuan penulisan	114
5. Bahan Penulisan	120
6. Kerangka Karangan	125
7. Bentuk Kerangka	125
8. Pola Organisasi	129
BAB 9 ASPEK PENALARAN DALAM KARANGAN	133
A. Pendahuluan	133
B. Jenis-jenis Penalaran dalam Karangan	133
1. Penalaran Induktif	133
2. Penalaran Deduktif	139
BAB 10 SISTEMATIKA PENULISAN KUTIPAN	153
A. Pendahuluan	153
B. Cara Mengutip	153

C. Diakui Secara Internasional	154
BAB 11 SISTEMATIKA PENULISAN KARYA ILMIAH	157
A. Pendahuluan.....	157
B. Fungsi Karya Ilmiah.....	158
C. Karakter Tulisan Ilmiah	158
D. Sifat Karya Ilmiah	159
E. Jenis-Jenis Karya Ilmiah	160
F. Manfaat Penulisan Karya Ilmiah.....	164
G. Tipe Tulisan Ilmiah	165
BAB 12 SISTEMATIKA PENULISAN DAFTAR PUSTAKA	167
DAFTAR PUSTAKA.....	173

BAB 1

SEJARAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA

A. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Bahasa Indonesia

Beberapa alasan mengapa penting mempelajari pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia, antara lain adalah (1) Untuk mengetahui sejarah asal mula lahirnya bahasa Indonesia. (2) Untuk mengetahui proses pengesahan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan sebagai bahasa Resmi Negara Republik Indonesia. (3) Untuk mengetahui perkembangan Ejaan bahasa Indonesia yang telah diberlakukan hingga sampai saat ini. Selanjutnya, bahasa Indonesia yang ada pada saat ini adalah bahasa Indonesia yang sedang berkembang. Perkembangan itu ditandai dengan kosakata baru yang banyak muncul dan digunakan oleh penutur bahasa Indonesia. Perkembangan ini juga sangat dipengaruhi oleh pesatnya kemajuan arus teknologi informasi dan komunikasi, sehingga secara global, keberadaan bahasa Indonesia saat ini sudah *go international* menjadikan bahasa Indonesia diperhitungkan secara global.

Sejarah bahasa Indonesia sebelum kemerdekaan, bahwa bahasa Melayu dinyatakan tepat digunakan sebagai alat komunikasi terutama di bidang perdagangan atau *lingua franca*. Bahasa yang dipakai oleh masyarakat Indonesia pada akhirnya mengalami perubahan. Dari yang sebelumnya memberlakukan bahasa Melayu, menjadi bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi Negara Republik Indonesia berasal dari bahasa Melayu. Bahasa Melayu dimaksud merupakan bahasa Melayu tua yang sampai saat ini masih dapat diselidiki sebagai peninggalan masa lampau. Kajian lebih lanjut dilakukan oleh para peneliti ahli bahasa, bahkan menghasilkan penemuan bahasa Austronesia itu juga mempunyai hubungan kekerabatan dengan bahasa-bahasa yang ada di daratan Asia Tenggara. Beberapa negara di Asia Tenggara, saat ini menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Melayu sebagai bahasa penghubung dan bahasa pengantar dalam komunikasi.

Sudah sejak dahulu kala, bahasa Indonesia atau bahasa Melayu itu dikenal oleh penduduk daerah yang bahasa sehari-harinya bukan bahasa Indonesia atau Melayu. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya beberapa prasasti sebagai penemuan di berbagai daerah yang penduduknya dalam keseharian bukan menggunakan bahasa Indonesia atau Melayu, disamping ada pula pengguna bahasa Indonesia atau Melayu. Salah satu sejarah perkembangan bahasa Indonesia dibuktikan dengan adanya prasasti Kedukan Bukit (683 M), Talang Tuo (684 M),

Kota Kapur (686 M), Karah Barahi (686 M). Ketika bangsa Eropa pertama kali datang ke Indonesia, bahasa Melayu sudah mempunyai kedudukan yang luar biasa di tengah-tengah bahasa-bahasa daerah di Nusantara.

Pada tanggal 28 Oktober 1928, bahasa Indonesia resmi menjadi bahasa persatuan atau bahasa nasional. Nama bahasa Indonesia tersebut sifatnya politis, karena setujuan dengan nama negara yang diidam-idamkan bangsa Indonesia. Sifat politik ditimbulkan karena keinginan agar bangsa Indonesia mempunyai semangat juang bersama-sama dalam memperoleh kemerdekaan, sehingga lebih terikat dalam satu ikatan batin, yaitu : Satu Tanah Air, Satu Bangsa, Satu Bahasa. Persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia diikrarkan melalui butir-butir Sumpah Pemuda sebagai berikut :

- Pertama : Kami putra dan putri Indonesia mengaku bertumpah darah yang satu, tanah Indonesia.
- Kedua : Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia.
- Ketiga : Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

Berdasarkan ketiga ikrar tersebut, terdapat perbedaan ikrar pertama, kedua dan ketiga, yaitu pada kata mengaku dan menjunjung. Ikrar pertama dan kedua menyatakan "mengaku bertumpah darah yang satu dan mengaku berbangsa yang satu". Artinya, tanah air dan bangsa kami hanya satu, yaitu Indonesia. Berbeda dengan "menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia". Ikrar ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa yang digunakan dalam mempersatukan bangsa Indonesia, tidak berarti bahwa bahasa daerah dihapuskan. Bahasa daerah tetap harus dijaga dan dilestarikan sebagai kekayaan budaya bangsa. Jadi, sangatlah keliru jika ada warga daerah yang malu berbahasa daerah dalam berkomunikasi di komunitasnya. Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan diartikan sebagai bahasa dalam kegiatan berkomunikasi yang melibatkan banyak tokoh atau masyarakat yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Itulah sebabnya bahasa Indonesia memiliki fungsi dan kedudukan sebagai bahasa persatuan.

Mengapa bahasa Melayu yang dijadikan bahasa Indonesia dan menjadi bahasa Nasional? Mengapa bukan bahasa Jawa atau bahasa Sunda dengan jumlah penutur meliputi hampir seluruh penduduk Indonesia. Juga bahasa yang kesusastraannya sudah maju dibandingkan dengan bahasa Melayu dan bahasa-bahasa daerah lainnya? Slamet Mulyana (2009) mengemukakan faktor-faktor yang menjadi penyebab sebagai berikut :

1. Sejarah telah membantu penyebaran bahasa Melayu. Bahasa Melayu merupakan *lingua franca* di Indonesia, bahasa penghubung atau bahasa perdagangan. Dengan bantuan para pedagang, bahasa Melayu disebarkan ke

seluruh pantai Nusantara terutama di kota-kota pelabuhan. Bahasa Melayu menjadi bahasa penghubung antara individu.

2. Bahasa Melayu mempunyai sistem yang sederhana, mudah dipelajari. Tidak dikenal tingkatan bahasa seperti dalam bahasa Jawa atau bahasa Bali, atau perbedaan pemakaian bahasa kasar dan halus seperti dalam bahasa Sunda atau bahasa Jawa.
3. Faktor psikologis, yaitu suku bangsa Jawa dan Sunda telah dengan sukarela menerima bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, semata-mata didasarkan pada keinsafan akan manfaatnya, ada keikhlasan mengabaikan semangat dan rasa kesukuan karena sadar akan perlunya kesatuan dan persatuan.
4. Kesanggupan bahasa itu sendiri juga menjadi salah satu faktor penentu. Jika bahasa itu tidak mempunyai kesanggupan untuk dapat dipakai menjadi bahasa kebudayaan dalam arti yang luas, tentulah bahasa itu tidak akan dapat berkembang menjadi bahasa yang sempurna. Pada kenyataannya dapat dibuktikan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang dapat dipakai untuk merumuskan pendapat secara tepat dan mengutarakan perasaan secara jelas.

Masyarakat Indonesia wajib bersyukur atas kerelaan mereka membelakangkan bahasa ibunya demi cita-cita yang lebih tinggi, yakni cita-cita Nasional. Tiga bulan menjelang Sumpah Pemuda, tepatnya 15 Agustus 1926, Presiden Soekarno berpidato bahwa perbedaan bahasa di antara suku bangsa Indonesia tidak akan menghalangi persatuan, tetapi makin luas bahasa Melayu (bahasa Indonesia) itu tersebar, makin cepat kemerdekaan Indonesia terwujud.

Pada zaman Belanda ketika Dewan Rakyat dibentuk, yakni pada 18 Mei 1918, bahasa Melayu memperoleh pengakuan sebagai bahasa resmi kedua disamping bahasa Belanda yang berkedudukan sebagai bahasa resmi pertama di dalam sidang Dewan Rakyat, akan tetapi disayangkan bahwa anggota bumiputra tidak banyak yang memanfaatkannya. Masalah bahasa resmi muncul lagi dalam Kongres Bahasa Indonesia pertama di Solo tahun 1938. Pada kongres itu ada dua hasil keputusan penting, yaitu : bahasa Indonesia menjadi (1) bahasa resmi dan (2) bahasa pengantar dalam badan-badan perwakilan dan perundang-undangan. Demikianlah "lahirnya" bahasa Indonesia bukan sebagai sesuatu yang tiba-tiba jatuh dari langit, tetapi melalui perjuangan panjang disertai keinsafan, kebulatan tekad, dan semangat untuk bersatu. Api perjuangan itu berkobar terus untuk mencapai Indonesia merdeka yang sebelum itu harus berjuang melawan penjajah.

Pada tahun 1942 Jepang menduduki Indonesia dan Jepang tidak dapat menggunakan bahasa lain selain bahasanya sendiri. Bahasa Belanda jatuh dari kedudukannya sebagai bahasa resmi, bahkan dilarang untuk digunakan. Jepang mengajarkan bahasa Jepang kepada orang Indonesia dan bermaksud menggunakan bahasa Jepang sebagai pengganti bahasa Belanda untuk digunakan orang Indonesia.

Akan tetapi, usaha itu tidak dapat dilakukan secara cepat seperti waktu dia menduduki Indonesia. Karena itu, untuk sementara Jepang memilih jalan yang praktis, yaitu memakai Indonesia yang sudah tersebar di seluruh kepulauan Indonesia. Satu hal yang perlu dicatat bahwa selama zaman pendudukan Jepang 1942-1945 bahasa Indonesia dipakai sebagai bahasa pengantar di semua tingkat pendidikan.

Demikianlah, Jepang terpaksa harus menumbuhkan dan mengembangkan bahasa Indonesia secepat-cepatnya agar pemerintahannya dapat berjalan dengan lancar. Bagi orang Indonesia hal itu merupakan keuntungan besar terutama bagi para pemimpin pergerakan kemerdekaan. Dalam waktu yang pendek dan mendesak, mereka harus beralih dari bahasa Belanda ke bahasa Indonesia. Selain itu, semua pegawai negeri dan masyarakat luas yang belum paham akan bahasa Indonesia, secara cepat dapat memahami bahasa Indonesia.

Ketika Jepang menyerah, tampak bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan semakin kuat kedudukannya. Berkaitan dengan hal di atas, semua peristiwa tersebut menyadarkan masyarakat Indonesia tentang arti bahasa Nasional yang identik dan didasari oleh nasionalisme, tekad, dan semangat kebangsaan. Bahasa nasional dapat terjadi meskipun eksistensi negara secara formal belum terwujud. Sejarah bahasa Indonesia berjalan terus seiring dengan sejarah bangsa pemiliknya.

B. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia

Yang dimaksud dengan kedudukan bahasa Indonesia berupa kedudukan bahasa Indonesia di antara bahasa-bahasa lain di dunia. Para ahli bahasa, telah membuat bermacam-macam penggolongan bahasa di dunia ini berdasarkan ciri-ciri yang sama, sehingga menghasilkan pelbagai ragam penggolongan, di antaranya ialah:

1. Penggolongan bahasa berdasarkan geneologi, ialah penggolongan menurut kesamaan asal-usul dan kesamaan sejarah perkembangan.
2. Penggolongan berdasarkan tipologi, ialah menurut kesamaan tipe atau kesamaan dalam segi tertentu. Yang dimaksud dengan kesamaan segi tertentu ada yang menggolongkan berdasarkan kesamaan segi bentuk bahasa atau morfologi. Berdasarkan morfologi, bahasa-bahasa di dunia dapat dibagi menjadi bahasa Isolatif (Bahasa Cina). Bahasa Aglutinatif (Bahasa Indonesia) dan bahasa Berfleksi (Latin, Sansekerta)
3. Penggolongan berdasarkan Letak Geografi. Bila dilihat letak geografi dari suatu bahasa, maka tidaklah mungkin bila tidak terjadi pengaruh timbal balik. Suatu bahasa tertentu akan menerima atau memberi unsur-unsur bahasa lain, akibat komunikasi masyarakat pemakai bahasa tersebut.

Dalam uraian di atas, tinjauan kedudukan bahasa Indonesia di tengah-tengah bahasa dunia berdasarkan Genologis. Bahasa-bahasa di dunia terdiri atas bermacam-macam rumpun bahasa, yakni : Indogerman, Hamit, Semiet, Ural-Altai, Fenno-Ugria, Tebeto-Cina, Irian, Austria, Bantu, Sudan, Amerika Utara, dan Amerika Selatan. Bahasa Indonesia merupakan bagian dari bahasa-bahasa Austronesia, sedangkan bahasa-bahasa Austronesia termasuk rumpun bahasa Austria.

Kedudukan diartikan sebagai status relatif bahasa sebagai sistem lambang nilai budaya yang dirumuskan atas dasar nilai sosial bahasa yang bersangkutan. Sedangkan fungsi adalah nilai pemakaian bahasa yang dirumuskan sebagai tugas pemakaian bahasa dalam kedudukan yang diberikan kepada bahasa itu sendiri. Bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa Nasional dan sebagai bahasa resmi Negara. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional dimiliki sejak diikrarkan Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928, sedangkan kedudukan sebagai bahasa Negara dimiliki sejak diresmikan Undang-Undang Dasar 1945 pada tanggal 18 Agustus 1945. Dalam UUD 1945, Bab XV, Pasal 36 tercantum "Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia". Dengan demikian, perkembangan bahasa Indonesia lisan maupun tulisan berkembang mulai pada saat terbentuknya, yaitu pada 28 Oktober 1928, bersamaan dengan Sumpah Pemuda. Setelah terbentuk, bahasa Indonesia terus berkembang seiring berlakunya ejaan Van Ophuijsen, Soewandi, Melindo bahkan, hingga ke Ejaan yang Disempurnakan (EYD). Bahasa Indonesia mengalami 3 fase perkembangan sejak 28 Oktober 1928 hingga lahirnya Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009, tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.

1. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional

Salah satu kedudukan bahasa Indonesia adalah sebagai bahasa Nasional. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional termaktub dan dicetuskan pada Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928. Kedudukan ini mendasar pada kenyataan bahwa bahasa Melayu sebagai dasar awal pertumbuhan bahasa Indonesia telah dipakai sebagai *lingua franca* selama berabad-abad di seluruh kawasan tanah air Indonesia. Kenyataan positif di masyarakat, tidak terjadi persaingan bahasa, yaitu persaingan di antara bahasa daerah yang satu dan bahasa daerah yang lain untuk mencapai kedudukan sebagai bahasa Nasional. Bahasa Indonesia menjadi ajang prestise berkedudukan sebagai bahasa Nasional atau bahasa Persatuan.

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional berfungsi : (a) lambang kebanggaan Nasional; (b) lambang identitas Nasional; (c) alat pemersatu berbagai suku bangsa yang berlatarbelakang sosial budaya dan bahasa yang berbeda; dan (d) alat perhubungan antar daerah dan antarbudaya.

Sebagai lambang kebanggaan Nasional, bahasa Indonesia mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang mendasari rasa *kebanggaan*. Melalui bahasa Nasional, bangsa Indonesia menyatakan harga diri dan nilai-nilai budaya yang menjadi

pegangan hidupnya. Atas dasar prestise itulah, bahasa Indonesia dipelihara dan dikembangkan bangsa Indonesia. Begitu pula rasa bangga berbahasa Indonesia wajib dibina secara terus-menerus. Rasa bangga merupakan wujud sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Sikap positif itu terungkap jika lebih suka berbahasa Indonesia daripada bahasa atau kata-kata asing.

Sebagai lambang identitas Nasional, bahasa Indonesia dapat menciptakan wibawa, harga diri, dan teladan bagi bangsa lain. Hal ini dapat terjadi jika bangsa Indonesia selalu berusaha membina dan mengembangkan bahasa Indonesia secara baik, sehingga tidak terkontaminasi oleh unsur-unsur bahasa asing (terutama bahasa Inggris). Untuk itu, kesadaran untuk menerapkan kaidah pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, harus selalu ditingkatkan. Contoh sederhana, percampuran bahasa Indonesia dengan kosakata bahasa Inggris dalam berbahasa, masih sering ditemukan. Contoh berikut menggambarkan kondisi percampuran kosakata.

Papan usaha : Anditya *Tailor* ; *Service* Televisi.

Ujaran : "Aku lebih suka belanja di *super market* daripada di pasar tradisional".

Bahasa campuran di atas, tidak baik dipandang dari segi kebanggaan suatu bangsa dan tidak benar dipandang dari segi kebahasaan. Agar pengguna bahasa dapat dijadikan teladan dan dihormati orang lain, terutama orang asing, pemakaian bahasa seperti contoh di atas harus dirubah dan diperbaiki menjadi :

Papan usaha : Penjahit Anditya; memperbaiki Televisi.

Ujaran : "Aku lebih suka belanja di swalayan daripada di pasar tradisional".

Sebagai alat pemersatu, bahasa Indonesia mampu menunjukkan fungsinya yaitu mempersatukan bangsa Indonesia yang terdiri atas berbagai suku, agama, budaya, dan bahasa ibu. Hal itu tampak pada ikrar Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928. Jika dikaitkan dengan zaman penjajahan Jepang yang penuh kekerasan dan penindasan, bahasa Indonesia digembleng menjadi alat pemersatu yang ampuh bagi bangsa Indonesia. Dengan bahasa Nasional itu, diletakkan kepentingan Nasional di atas kepentingan daerah atau golongan.

Sebagai alat perhubungan, bahasa Indonesia mampu menghubungkan bangsa Indonesia yang berlatarbelakang sosial budaya dan bahasa ibu yang berbeda-beda. Berkat bahasa Indonesia, suku-suku bangsa yang berbeda-beda bahasa ibu, dapat berkomunikasi secara akrab dan lancer, sehingga kesalahpahaman antar- individu dan antar-kelompok tidak pernah terjadi. Dengan demikian, karena sebagai alat perhubungan, bahasa Indonesia dapat pula menjelajah ke seluruh pelosok tanah air, tanpa hambatan.

Sehubungan dengan hal yang telah diuraikan di atas, bahasa Indonesia memungkinkan berbagai suku bangsa mencapai keserasian hidup sebagai bangsa yang bersatu dan tidak perlu meninggalkan identitas kesukuan dan kesetiaan pada nilai-nilai sosial budaya, serta latar belakang bahasa daerah yang bersangkutan. Dengan bahasa Nasional, dapat diletakkan kepentingan Nasional, jauh di atas kepentingan daerah dan golongan.

Sebagai alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya, bahasa Indonesia telah berhasil pula melaksanakan fungsinya sebagai alat pengungkapan perasaan. Jika beberapa tahun lalu masih ada orang yang merasa bahwa bahasa Indonesia belum sanggup mengungkapkan nuansa perasaan yang halus, maka sekarang dapat dilihat bahwa seni sastra, baik yang tertulis maupun lisan, serta dunia perfilman telah berkembang sedemikian rupa, sehingga nuansa perasaan yang betapa haluspun dapat diungkapkan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Kenyataan tersebut tentulah menambah tebalnya rasa bangga terhadap kemampuan bahasa Nasional, yaitu bahasa Indonesia.

2. Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Negara

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara, sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36. Sebagai bahasa Negara, bahasa Indonesia berfungsi : (a) bahasa resmi Negara; (b) bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan; (c) alat perhubungan dalam tingkat Nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan Nasional serta kepentingan pemerintah; dan (d) alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Bahasa Indonesia **sebagai bahasa Negara** adalah pemakaiannya **sebagai bahasa resmi kenegaraan**. Dalam konteks fungsi ini, bahasa Indonesia dipakai di dalam segala upacara, peristiwa, dan kegiatan kenegaraan, baik secara lisan maupun dalam bentuk tulisan. Dokumen-dokumen dan keputusan-keputusan, serta surat-surat yang dikeluarkan oleh pemerintah dan badan-badan kenegaraan lainnya seperti Dewan Perwakilan Rakyat dan Majelis Permusyawaratan Rakyat ditulis dalam bahasa Indonesia. Pidato-pidato, terutama pidato kenegaraan, ditulis dan diucapkan dalam bahasa Indonesia. Hanya dalam keadaan tertentu, demi kepentingan komunikasi antar-bangsa, kadang-kadang pidato resmi ditulis dan diucapkan dalam bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Pemakaian bahasa Indonesia oleh masyarakat Indonesia, misalnya pada upacara, peristiwa, dan kegiatan kenegaraan, semuanya dalam bahasa Indonesia. Dengan kata lain, komunikasi timbal-balik antar-pemerintah dan masyarakat berlangsung dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Pada posisi bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, masyarakat Indonesia diharapkan membina dan mengembangkan bahasa Indonesia yang baku dengan sebaik-baiknya. Misalnya, penerapan bahasa

Indonesia di dalam pelaksanaan administrasi pemerintahan menjadi perhatian penting untuk senantiasa dibina dan dikembangkan. Penguasaan bahasa Indonesia perlu dijadikan salah satu faktor yang menentukan di dalam pengembangan ketenagaan, seperti penerimaan karyawan baru, kenaikan pangkat sipil maupun militer, dan pemberian tugas-tugas khusus, baik di dalam maupun di luar negeri. Disamping itu, mutu kebahasaan siaran radio dan televisi perlu pula senantiasa dibina dan ditingkatkan.

Sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai ke perguruan tinggi di seluruh Indonesia, kecuali di daerah-daerah seperti Aceh, Batak, Sunda, Jawa, Madura, Bali, dan Makasar. Di daerah-daerah ini, bahasa daerah yang bersangkutan dipakai sebagai bahasa pengantar sampai dengan tahun ketiga pendidikan dasar.

- a. *Sebagai alat perhubungan tingkat nasional*, bahasa Indonesia dipakai sebagai alat komunikasi timbal-balik antara pemerintah dan masyarakat luas, alat perhubungan antardaerah dan antarsuku, dan juga sebagai alat perhubungan dalam masyarakat yang latar belakang sosial budaya dan bahasa yang sama. Dewasa ini orang sudah banyak menggunakan bahasa Indonesia apapun masalah yang dibicarakan, apakah itu masalah yang bersifat nasional maupun kedaerahan.
- b. *Sebagai alat pengembang kebudayaan nasional, ilmu pengetahuan, dan teknologi*, bahasa Indonesia adalah satu-satunya bahasa yang digunakan untuk membina dan mengembangkan kebudayaan nasional yang memiliki ciri-ciri dan identitas sendiri. Disamping itu, bahasa Indonesia juga dipakai untuk memperluas ilmu pengetahuan dan teknologi modern baik melalui penulisan buku-buku teks, penerjemahan, penyajian pelajaran di lembaga-lembaga pendidikan umum maupun melalui sarana-sarana lain di luar lembaga pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa terpenting di kawasan republik kita ini. Suatu bahasa disadari penting atau tidak, didaskan pada tiga faktor, yaitu: (1) *jumlah penuturnya*, (2) *luas penyebarannya*, dan (3) *peranannya sebagai sarana ilmu, susastra, dan ungkapan budaya yang bernilai tinggi*.

Penutur suatu bahasa yang berjumlah sedikit menutup kemungkinan bahasa tersebut memiliki peranan yang penting. Artinya, jika ada dua bahasa yang satu jumlah penuturnya sedikit dan bahasa yang satu memiliki jumlah penutur yang banyak, maka bahasa dengan jumlah penutur sedikit akan kurang mendapat perhatian dari penutur lainnya.

Luas penyebaran suatu bahasa menunjukkan banyak hal. Pertama, bahasa tersebut banyak disenangi oleh pengguna. Kedua, bahasa tersebut mudah dipelajari dan enak digunakan. Ketiga, masyarakat penggunaanya adalah orang-orang yang

memiliki wibawa, prestasi dan prestise yang tinggi sehingga masyarakat dari luar bahasa itu berasal akan merasa bangga jika menggunakan bahasa tersebut.

Sebuah bahasa menjadi sangat penting jika memiliki fungsi atau selalu digunakan dalam penyebaran ilmu pengetahuan, sastra, dan teknologi. Hanya orang-orang terpelajar yang selalu berusaha menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan, baik sastra maupun teknologi. Tidak dapat dibayangkan jika bahasa yang berfungsi sebagai pengembang ilmu pengetahuan tersebut tidak ada.

3. Bahasa Indonesia di Kancah Internasional

Bahasa Indonesia akhirnya berhasil ditetapkan menjadi bahasa resmi atau *official language* untuk Konferensi Umum UNESCO (Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa). Keputusan itu ditetapkan lewat diadopsinya Resolusi 42 C/28 dalam sesi Pleno Konferensi Umum ke-42 UNESCO pada Senin (20/11/2023) di Markas Besar UNESCO di Paris, Prancis. "Bahasa Indonesia telah menjadi kekuatan penyatu bangsa sejak masa pra-kemerdekaan, khususnya melalui Sumpah Pemuda di tahun 1928," kata Delegasi Tetap RI untuk UNESCO, Duta Besar Mohamad Oemar, seperti dikutip laman resmi Kementerian luar negeri RI, Senin (20/11/2023). Oemar menyatakan: "Dengan perannya sebagai penghubung antar etnis yang beragam di Indonesia, Bahasa Indonesia, dengan lebih dari 275 juta penutur, juga telah melanglang dunia, dengan masuknya kurikulum Bahasa Indonesia di 52 Negara di dunia dengan setidaknya 150.000 penutur asing saat ini". Oemar menuturkan Indonesia sudah memainkan peran sentral sejak Konferensi Asia Afrika di Bandung pada 1955, yang menjadi bibit terbentuknya Kelompok Negara Non-Blok. Indonesia juga memiliki komitmen kuat untuk melanjutkan kepemimpinan dan kontribusi positif untuk dunia internasional, dengan berkolaborasi dengan negara-negara lain dalam mengatasi tantangan global, melalui peran keketuaan Indonesia di forum G-20 tahun 2022 dan ASEAN 2023.

Selanjutnya, Oemar menekankan bahwa meningkatkan kesadaran terhadap Bahasa Indonesia merupakan bagian dari upaya global Indonesia untuk mengembangkan konektivitas antar bangsa, memperkuat Kerjasama dengan UNESCO, dan bagian dari komitmen RI terhadap pengembangan budaya di tingkat Internasional. Dia lalu menegaskan bahwa pengakuan Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi Konferensi Umum UNESCO akan berdampak positif terhadap perdamaian, keharmonisan, dan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan tidak hanya di tingkat nasional namun juga di seluruh dunia.

Upaya Pemerintah RI mengusulkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi Konferensi Umum UNESCO merupakan salah satu implementasi amanat Pasal 44 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Pasal tersebut berisi: "Pemerintah meningkatkan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa Internasional secara

bertahap, sistematis, dan berkelanjutan". Usulan ini juga merupakan upaya *de jure* agar bahasa Indonesia dapat mendapat status bahasa resmi pada sebuah lembaga Internasional, setelah secara *de facto* Pemerintah Indonesia membangun kantong-kantong penutur asing bahasa Indonesia di 52 Negara.

BAB 2

RAGAM DAN LARAS BAHASA INDONESIA

A. Ragam Bahasa

Bahasa sangat penting dalam kehidupan manusia. Segala kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh tanpa adanya bahasa. Menurut Keraf (1980:1) bahwa, “Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia”. Manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya menggunakan bahasa. Bahasa sebagai suatu sistem tidak hanya berkisar sebagai suatu sistem bunyi, bentuk morfologis, bentuk sintaksis, dan bentuk semantik, tetapi lebih luas daripada itu, yakni bahasa merupakan sistem yang menjadi bagian dari yang lain. Sebuah bahasa, penting atau tidak penting, dapat dilihat dari tiga kriteria, yaitu : jumlah penutur, luas daerah penyebarannya, dan terpakainya bahasa itu dalam sarana ilmu, susastra, dan budaya.

Dalam realita kehidupan, manusia memakai bahasa semata-mata sebagai alat komunikasi. Karena itu, bahasa tidak lagi dipandang sebagai alat komunikasi manusia yang diperinci dalam bentuk bunyi, frasa, ataupun kalimat secara terpisah. Manusia berbahasa dalam wujud kalimat yang saling berkaitan. Kalimat pertama merupakan penyerta timbulnya kalimat kedua, kalimat kedua menjadi acuan kalimat ketiga, kalimat ketiga mengacu kembali ke kalimat pertama, demikian seterusnya. Jadi, rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain membentuk kesatuan bentuk dan makna yang dinamakan sebagai bahasa. Sebagai alat komunikasi, bahasa Indonesia memiliki kaidah-kaidah tertentu yang memang harus dipahami dan ditaati. Oleh karena itulah, maka pengajaran bahasa Indonesia telah dilaksanakan sejak tingkat Taman kanak-kanak sampai tingkat Perguruan Tinggi, dengan harapan terciptanya manusia Indonesia yang mampu dan terampil memahami konteks itu dalam situasi formal dan informal, baik dalam ragam bahasa lisan maupun bahasa tulis. Hal ini sesuai dengan tujuan pengajaran bahasa Indonesia, yaitu untuk membentuk manusia Indonesia yang terampil dan mampu menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai fungsinya, dan mempunyai sikap yang positif terhadap bahasa nasionalnya sesuai dengan tuntutan pembangunan.

Bahasa dapat dikaji dari dua aspek, yaitu dari segi hakikat dan fungsinya. Hakikat bahasa dikaji oleh ahli-ahli dalam linguistik, sedangkan pengkajian dari segi fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi, yaitu sebagai alat pergaulan dan penghubung sesama manusia. Kedua kajian ini menimbulkan ragam bahasa. Selanjutnya, ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara,

kawan bicara, orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicara (Bachman,1990). Ragam bahasa yang oleh penuturnya dianggap sebagai ragam yang baik (mempunyai prestise tinggi), yang biasa digunakan di kalangan terdidik, di dalam karya ilmiah (karangan teknis, perundang-undangan), di dalam suasana resmi, atau di dalam surat menyurat resmi (seperti surat dinas) disebut ragam bahasa baku atau ragam bahasa resmi.

Menurut Kridalaksana dalam E. Kosasih (2005) bahwa ragam bahasa merupakan variasi bahasa menurut pemakaiannya yang berbeda-beda, menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, dan menurut medium pembicaraan. Munculnya ragam bahasa disebabkan adanya kebutuhan penggunaan bahasa untuk berkomunikasi dan bekerjasama sesuai dengan situasi dan fungsi dalam kontak sosialnya. Oleh sebab itu, penting mengetahui ragam bahasa karena keragaman bahasa dan multibahasa juga berperan sebagai kontributor penting bagi pendidikan global untuk mempromosikan hubungan antarbudaya dan cara hidup yang lebih baik bersama.

Faktor-faktor yang memengaruhi ragam bahasa adalah :

1. Tingkat pendidikan.
2. Faktor usia.
3. Perbedaan jenis kelamin.
4. Jabatan atau profesi.
5. Bidang yang ditekuni.
6. Keberagaman dialek di Indonesia.

Menurut Dendy Sugono (1999:9), bahwa sehubungan dengan pemakaian bahasa Indonesia, timbul 2 (dua) masalah pokok, yaitu masalah penggunaan bahasa baku dan tak baku. Dalam situasi resmi, seperti di sekolah, di kantor, atau di dalam pertemuan resmi digunakan bahasa baku. Sebaliknya dalam situasi tidak resmi, seperti di rumah, di taman, di pasar, kita tidak dituntut menggunakan bahasa baku.

Ditinjau dari media atau sarana yang digunakan untuk menghasilkan bahasa, ragam bahasa terdiri atas: (1) ragam bahasa lisan, (2) ragam bahasa tulis. Bahasa yang dihasilkan melalui alat ucap (*organ of speech*) dengan fonem sebagai unsur dasar dinamakan ragam bahasa lisan, sedangkan bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan dengan huruf sebagai unsur dasarnya, dinamakan ragam bahasa tulis. Jadi, dalam ragam bahasa lisan, kita berurusan dengan lafal, dalam ragam bahasa tulis, kita berurusan dengan tata cara penulisan (ejaan). Selain itu, aspek tata bahasa dan kosa kata dalam kedua jenis ragam itu memiliki hubungan yang erat. Ragam bahasa tulis yang unsur dasarnya huruf, melambangkan ragam bahasa lisan. Oleh karena itu, sering timbul kesan bahwa ragam bahasa lisan dan tulis itu sama. Padahal, kedua jenis ragam bahasa itu berkembang menjadi sistem bahasa yang memiliki seperangkat kaidah yang tidak identik benar, meskipun ada

pula kesamaannya. Meskipun ada keberimpitan aspek tata bahasa dan kosa kata, masing-masing memiliki seperangkat kaidah yang berbeda satu dari yang lain.

Bahasa Indonesia, disamping mengenal kosa kata Indonesia dikenal pula kosa kata bahasa Indonesia ragam baku, yang alih-alih disebut sebagai kosa kata bahasa Indonesia baku. Kosa kata bahasa Indonesia ragam baku atau kosa kata bahasa Indonesia baku adalah kosa kata baku bahasa Indonesia, yang memiliki ciri kaidah bahasa Indonesia ragam baku, yang dijadikan tolok ukur yang ditetapkan berdasarkan kesepakatan penutur bahasa Indonesia, bukan otoritas lembaga atau instansi di dalam menggunakan bahasa Indonesia ragam baku. Jadi, kosa kata itu digunakan di dalam ragam baku bukan ragam santai atau ragam akrab. Walaupun demikian, tidak tertutup kemungkinan digunakannya kosa kata ragam baku di dalam pemakaian ragam-ragam yang lain asal tidak mengganggu makna dan rasa bahasa ragam yang bersangkutan.

Fishman ed., 1968; Spradley (1980) menyatakan, suatu ragam bahasa, terutama ragam bahasa jurnalistik dan hukum, tidak tertutup kemungkinan untuk menggunakan bentuk kosakata ragam bahasa baku agar dapat menjadi panutan bagi masyarakat pengguna bahasa Indonesia. Dalam hal ini perlu diperhatikan kaidah tentang norma yang berlaku dan berkaitan dengan latar belakang pembicaraan (situasi pembicaraan), pelaku bicara, dan topik pembicaraan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa adalah variasi bahasa yang terbentuk karena pemakaian bahasa. Pemakaian bahasa itu dibedakan berdasarkan media yang digunakan, topik pembicaraan, dan sikap pembicaraannya. Di pihak lain, laras bahasa adalah kesesuaian antara bahasa dan fungsi pemakaiannya. Dengan kata lain, ragam bahasa adalah variasi bahasa yang terjadi karena pemakaian bahasa.

Menurut Felicia (200:8), ragam bahasa Indonesia dapat dibagi menjadi 4 (empat) kelompok, yaitu berdasarkan media, standar, cara pandang penutur, serta topik pembicaraan. Berikut ini adalah ulasan terhadap masing-masing ragam bahasa Indonesia.

1. Berdasarkan Media Pengantar (Sarana)

Ragam bahasa berdasarkan media pengantar dikelompokkan atas dua, yaitu : (a) ragam lisan, dan (b) ragam tulis.

- a. **Ragam bahasa lisan** adalah merupakan bahasa yang dihasilkan melalui alat ucap dengan fonem sebagai unsur dasarnya, atau bahasa yang diujarkan oleh pemakai bahasa. Kita dapat menemukan ragam lisan yang standar, misalnya pada saat orang berpidato atau memberi sambutan, dalam situasi perkuliahan, ceramah, dan ragam lisan yang nonstandar, misalnya dalam percakapan antarteman di pasar, atau dalam kesempatan nonformal lainnya. Ciri-ciri dari ragam lisan adalah: (1) Memerlukan orang kedua atau ada teman bicara; (2) Tergantung situasi, ruang, dan waktu; (3) Tidak harus memperhatikan unsur gramatikal, namun memerlukan

intonasi serta bahasa tubuh (gesture); (4) Berlangsung cepat; (5) Sering dapat berlangsung tanpa alat bantu; serta (6) Kesalahan dapat langsung dikoreksi.

Pembicaraan lisan dalam situasi formal berbeda tuntutan kaidah kebakuannya dengan pembicaraan lisan dalam situasi tidak formal atau santai. Jika ragam bahasa lisan dituliskan, ragam bahasa itu tidak dapat disebut sebagai ragam tulis, tetapi tetap disebut sebagai ragam lisan, hanya saja diwujudkan dalam bentuk tulis. Oleh karena itu, bahasa yang dilihat dari ciri-cirinya tidak menunjukkan ciri-ciri ragam tulis, walaupun direalisasikan dalam bentuk tulis, ragam bahasa serupa itu tidak dapat dikatakan sebagai ragam tulis. Kedua ragam itu masing-masing, ragam tulis dan ragam lisan memiliki ciri kebakuan yang berbeda. Contoh perbedaan ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis (berdasarkan tata bahasa dan kosa kata):

No.	Aspek yg Dibandingkan	Ragam Bahasa Lisan	Ragam Bahasa Tulis
1	Tata Bahasa	a. Nia sedang baca surat kabar. b. Ari mau nulis surat. c. Tapi kau tak boleh nolak surat lamaran itu. d. Untuk mengatasi kemacetan lalu lintas jalan layang itu dibangun.	a. Nia sedang membaca surat kabar. b. Ari hendak menulis surat. c. Kamu tidak boleh menolak lamaran itu. d. Jalan layang tersebut dibangun untuk mengurai kemacetan lalu lintas
2	Kosa kata	a. Ariani bilang kalau kita harus belajar. b. Kita harus bikin karya tulis	a. Ariani mengatakan bahwa kita harus belajar. b. Kita harus menulis karya ilmiah

- b. **Ragam bahasa tulis** adalah bahasa yang ditulis atau dicetak atau bahasa yang dihasilkan dengan menggunakan rangkaian huruf sebagai unsurnya. Ciri-ciri dari ragam bahasa tulisan yaitu: (1) Tidak memerlukan orang kedua atau teman bicara; (2) Tidak tergantung kondisi, ruang, serta waktu; (3) Harus memperhatikan unsur gramatikal; (4) Berlangsung lambat; (5) Selalu memakai alat bantu; (6) Kesalahan tidak dapat langsung dikoreksi; (7) Hanya terbantu dengan tanda baca. Ragam tulis pun dapat berupa ragam tulis yang standar maupun nonstandar. Ragam tulis yang standar ditemukan dalam buku-buku pelajaran, teks, majalah, surat kabar, poster, iklan. Dapat juga ditemukan ragam tulis nonstandar dalam majalah remaja, iklan, atau poster.

- 2. Ragam bahasa berdasarkan Standar** yang dapat digolongkan ke ragam bahasa berdasarkan standar atau kebakuan bahasa dan non-standar atau ketidakbakuan bahasa. Perbedaan antara ragam standar, nonstandar, dan semi standar dilakukan atas dasar: (1) Topik yang sedang dibahas; (2) Hubungan antarpembicara; (3) Medium yang digunakan; (4) Lingkungan atau situasi saat pembicaraan terjadi. Ciri yang membedakan antara ragam standar, semi standar, dan non-standar di antaranya meliputi: (a) Penggunaan kata sapaan dan kata ganti; (b) Imbuhan; (c) Penggunaan konjungsi; (d) Penggunaan kata tertentu ; (e) Penggunaan fungsi yang lengkap.

Menurut Alwi (1998:14), istilah lain yang digunakan selain ragam bahasa standar adalah baku, semi baku, dan non-baku. Bahasa ragam baku memiliki sifat kemantapan berupa kaidah dan aturan tetap. Akan tetapi, kemantapan itu tidak bersifat kaku. Ragam baku tetap luwes, sehingga memungkinkan perubahan di bidang kosakata, peristilahan, serta mengizinkan perkembangan berbagai jenis laras yang diperlukan dalam kehidupan modern.

Pembedaan antara ragam standar, nonstandar, dan semi standar dilakukan berdasarkan: (a) Topik yang sedang dibahas, (b) Hubungan antar pembicara, (c) Medium yang digunakan, (d) Lingkungan, dan (e) Situasi saat pembicaraan terjadi. Ciri yang membedakan antara ragam standar, semi standar dan nonstandar adalah sebagai berikut:

- (1) Penggunaan kata sapaan dan kata ganti merupakan ciri pembeda ragam standar dan ragam non-standar yang sangat menonjol. Kepada orang yang kita hormati, kita akan cenderung menyapa dengan menggunakan kata *Bapak, Ibu, Saudara, Anda*. Jika kita menyebut diri kita, dalam ragam standar kita akan menggunakan kata *saya* atau *aku*. Dalam ragam non-standar, kita akan menggunakan kata *gue*.
- (2) Penggunaan kata tertentu merupakan ciri lain yang sangat menandai perbedaan ragam standar dan ragam nonstandar. Dalam ragam standar, digunakan kata-kata yang merupakan bentuk baku atau istilah dan bidang ilmu tertentu.
- (3) Penggunaan imbuhan adalah ciri lain. Dalam ragam standar kita harus menggunakan imbuhan secara jelas dan teliti.
- (4) Penggunaan kata sambung (konjungsi) dan kata depan (preposisi) merupakan ciri pembeda lain. Dalam ragam nonstandar, sering kali kata sambung dan kata depan dihilangkan. Kadang kala, kenyataan ini mengganggu kejelasan kalimat.

Contoh : (1) Ibu mengatakan, kita akan pergi besok

(1a) Ibu mengatakan bahwa kita akan pergi besok

Pada contoh (1) merupakan ragam semi standar dan diperbaiki contoh (1a) yang merupakan ragam standar.

Contoh : (2) Mereka bekerja keras menyelesaikan pekerjaan itu.

(2a) Mereka bekerja keras untuk menyelesaikan pekerjaan itu.

Kalimat (1) kehilangan kata sambung (bahwa), sedangkan kalimat (2) kehilangan kata depan (untuk). Dalam laras jurnalistik kedua kata ini sering dihilangkan. Hal ini menunjukkan bahwa laras jurnalistik termasuk ragam semi standar.

- (5) Kelengkapan fungsi merupakan ciri terakhir yang membedakan ragam standar dan non-standar. Artinya, ada bagian dalam kalimat yang dihilangkan karena situasi sudah dianggap cukup mendukung pengertian. Dalam kalimat-kalimat yang nonstandar itu, predikat kalimat dihilangkan. Seringkali pelesapan fungsi terjadi jika kita menjawab pertanyaan orang. Misalnya, *Hai, Ida, mau ke mana?* “*Pulang.*” Sering kali juga kita menjawab “*Tau.*” untuk menyatakan ‘*tidak tahu*’. Sebenarnya, perbedaan lain, yang juga muncul, tetapi tidak disebutkan di atas adalah intonasi. Masalahnya, perbedaan intonasi ini hanya ditemukan dalam ragam lisan dan tidak terwujud dalam ragam tulis.

3. **Ragam bahasa Indonesia berdasarkan cara pandang penutur.** Apabila dilihat dari cara pandang penutur atau pembicaranya, ragam bahasa Indonesia dibedakan menjadi: (1) Ragam Dialek, contohnya: “Gue udah baca itu buku”. “Gua ketemu bokap di pasar”. (2) Ragam Terpelajar, contohnya: “Saya sudah membaca buku itu”. (3) Ragam Resmi, contohnya: “Saya sudah membaca buku itu.” (4) Ragam Tak Resmi: “Saya sudah baca buku itu.”

4.

5. **Ragam bahasa Indonesia berdasarkan topik pembicaraan.** Terdapat berbagai ragam bahasa yang digunakan dilihat dari topik pembicaraannya. Topik yang dimaksud meliputi hukum, bisnis, agama, sosial, sains, dan lainnya. Salah satu ciri dari ragam tersebut adalah ragam ilmiah yang memiliki beberapa karakteristik, seperti: (1) Bahasa Indonesia ragam baku; (2) Penggunaan kalimat efektif; (3) Menghindari makna ganda; (4) Penggunaan kata dan istilah yang bermakna lugas dan menghindari pemakaian kata dan istilah yang bermakna kiasan; (5) Menghindari penonjolan persona dengan tujuan menjaga keobjektifan isi tulisan; dan (6) Adanya keselarasan dan keruntutan antar-proposisi dan antar-alinea.

Ragam bahasa baku dapat berupa : (a) ragam bahasa baku tulis dan (b) ragam bahasa baku lisan. Dalam penggunaan ragam bahasa baku tulis makna kalimat yang diungkapkan tidak ditunjang oleh situasi pemakaian, sedangkan

ragam bahasa baku lisan makna kalimat yang diungkapkan ditunjang oleh situasi pemakaian, sehingga kemungkinan besar terjadi pelesapan unsur kalimat. Oleh karena itu, dalam penggunaan ragam bahasa baku tulis diperlukan kecermatan dan ketepatan di dalam pemilihan kata, penerapan kaidah ejaan, struktur bentuk kata dan struktur kalimat, serta kelengkapan unsur-unsur bahasa di dalam struktur kalimat.

Ragam bahasa baku lisan didukung oleh situasi pemakaian sehingga kemungkinan besar terjadi pelesapan kalimat. Namun, hal itu tidak mengurangi ciri kebakuannya. Walaupun demikian, ketepatan dalam pilihan kata dan bentuk kata serta kelengkapan unsur-unsur di dalam kelengkapan unsur-unsur di dalam struktur kalimat tidak menjadi ciri kebakuan dalam ragam baku lisan karena situasi dan kondisi pembicaraan menjadi pendukung di dalam memahami makna gagasan yang disampaikan secara lisan.

B. Laras Bahasa

Ragam bahasa berbeda dengan laras bahasa. Pada saat digunakan sebagai alat komunikasi, bahasa masuk dalam berbagai laras sesuai dengan fungsi pemakaiannya. Itulah yang disebut dengan laras bahasa. Ragam bahasa ini timbul karena latar belakang budaya, sejarah, ataupun letak geografis. Akibatnya muncul berbagai variasi bahasa Indonesia. Ragam bahasa ini memiliki berbagai macam jenis yang dibedakan berdasarkan tiga hal yaitu cara berkomunikasi, cara penuturan, dan topik pembicaraan. Persamaan ragam bahasa dengan laras bahasa adalah bahwa keduanya digunakan sebagai alat komunikasi dan alat ekspresi diri. Perbedaannya adalah ragam bahasa muncul akibat pemakaian bahasa, sementara laras bahasa merupakan penyesuaian bahasa dengan penggunaannya. Laras bahasa lebih mengutamakan pemakaian bahasa apabila dibandingkan dengan ragam bahasa. Pada saat bahasa digunakan sebagai alat komunikasi, bahasa masuk dalam berbagai laras sesuai dengan fungsi pemakaiannya. Jadi, laras bahasa adalah kesesuaian antara bahasa dan pemakaiannya.

Dalam pengenalan iklan, laras ilmiah, laras ilmiah populer, laras *feature*, laras komik, laras sastra, yang masih dapat dibagi atas laras cerpen, laras puisi, laras novel, dan sebagainya. Setiap laras memiliki cirinya sendiri dan memiliki gaya tersendiri. Setiap laras dapat disampaikan secara lisan atau tulis dan dalam bentuk standar, semi standar, atau nonstandar. Laras bahasa yang akan kita bahas dalam kesempatan ini adalah laras ilmiah.

1. Laras Ilmiah

Berdasarkan uraian di atas bahwa setiap laras dapat disampaikan dalam ragam standar, semi standar, atau nonstandar. Akan tetapi, tidak demikian halnya dengan laras ilmiah. Laras ilmiah harus selalu menggunakan ragam standar. Sebuah karya tulis ilmiah merupakan hasil rangkaian gagasan yang merupakan hasil

pemikiran, fakta, peristiwa, gejala, dan pendapat. Jadi, seorang penulis karya ilmiah menyusun kembali pelbagai bahan informasi menjadi sebuah karangan yang utuh. Oleh sebab itu, penyusun atau pembuat karya ilmiah tidak disebut *pengarang* melainkan disebut *penulis* (Soeseno, 1981: 1).

Berdasarkan uraian di atas dapat dibedakan antara pengertian realitas dan fakta. Seorang pengarang akan merangkaikan realita kehidupan dalam sebuah cerita, sedangkan seorang penulis akan merangkaikan berbagai fakta dalam sebuah tulisan. Realistik berarti bahwa peristiwa yang diceritakan merupakan hal yang benar dan dapat dengan mudah dibuktikan kebenarannya, tetapi tidak secara langsung dialami oleh penulis. Data realistik dapat berasal dari dokumen, surat keterangan, *press release*, surat kabar atau sumber bacaan lain, bahkan suatu peristiwa faktual. Faktual berarti bahwa rangkaian peristiwa atau percobaan yang diceritakan benar-benar dilihat, dirasakan, dan dialami oleh penulis (Marahimin, 1994: 378).

Karya ilmiah memiliki tujuan dan khalayak sasaran yang jelas. Meskipun demikian, dalam karya ilmiah, aspek komunikasi tetap memegang peranan utama. Oleh karenanya, berbagai kemungkinan untuk penyampaian yang komunikatif tetap harus dipikirkan. Penulisan karya ilmiah bukan hanya untuk mengekspresikan pikiran tetapi untuk menyampaikan hasil penelitian. Kita harus dapat meyakinkan pembaca akan kebenaran hasil yang kita temukan di lapangan. Dapat pula kita menumbangkan sebuah teori berdasarkan hasil penelitian kita. Jadi, sebuah karya ilmiah tetap harus dapat secara jelas menyampaikan pesan kepada pembacanya.

Sebuah tulisan dapat dianggap sebagai karya ilmiah apabila memiliki persyaratan sebagaimana diungkapkan Brotowidjojo (1988:15-16) sebagai berikut:

- a. Karya ilmiah menyajikan fakta objektif secara sistematis atau menyajikan aplikasi hukum alam pada situasi spesifik.
- b. Karya ilmiah ditulis secara cermat, tepat, benar, jujur, dan tidak bersifat terkaan. Dalam pengertian *jujur* terkandung sikap etik penulisan ilmiah, yakni penyebutan rujukan dan kutipan yang jelas.
- c. Karya ilmiah disusun secara sistematis, setiap langkah direncanakan secara terkendali, konseptual, dan prosedural.
- d. Karya ilmiah menyajikan rangkaian sebab-akibat dengan pemahaman dan alasan yang induktif yang mendorong pembaca untuk menarik kesimpulan.
- e. Karya ilmiah mengandung pandangan yang disertai dukungan dan pembuktian berdasarkan suatu hipotesis.
- f. Karya ilmiah ditulis secara tulus. Hal itu berarti bahwa karya ilmiah hanya mengandung kebenaran faktual sehingga tidak akan memancing pertanyaan yang bernada keraguan. Penulis karya ilmiah tidak boleh

memanipulasi fakta, tidak bersifat ambisius dan berprasangka. Penyajiannya tidak boleh bersifat emotif.

- g. Karya ilmiah pada dasarnya bersifat ekspositoris. Jika pada akhirnya timbul kesan argumentatif dan persuasif, hal itu ditimbulkan oleh penyusunan kerangka karangan yang cermat. Dengan demikian, fakta dan hukum alam yang diterapkan pada situasi spesifik itu dibiarkan berbicara sendiri. Pembaca dibiarkan mengambil kesimpulan sendiri berupa membenaran dan keyakinan akan kebenaran karya ilmiah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dari segi bahasa, dapat dikatakan bahwa karya ilmiah memiliki tiga ciri, yaitu :

- a. Harus tepat dan tunggal makna, tidak remang nalar atau mendua makna
- b. Harus secara tepat mendefinisikan setiap istilah, sifat, dan pengertian yang digunakan, agar tidak menimbulkan kerancuan atau keraguan.
- c. Harus singkat, berlandaskan ekonomi bahasa.

Disamping persyaratan tersebut di atas, untuk dapat dipublikasikan sebagai karya ilmiah ada ketentuan struktur atau format karangan yang kurang lebih bersifat baku. Ketentuan itu merupakan kesepakatan sebagaimana tertuang dalam *International Standardization Organization* (ISO). Publikasi yang tidak mengindahkan ketentuan-ketentuan yang tercantum dalam ISO memberikan kesan bahwa publikasi itu kurang valid sebagai terbitan ilmiah (Soehardjan, 1997:10). Struktur karya ilmiah (Soehardjan, 1997:38) terdiri atas judul, nama penulis, abstrak, pendahuluan, bahan dan metode, hasil dan pembahasan, kesimpulan, ucapan terima kasih dan daftar pustaka. ISO 5966 (1982) menetapkan agar karya ilmiah terdiri atas judul, nama penulis, abstrak, kata kunci, pendahuluan, inti tulisan (teori metode, hasil, dan pembahasan), simpulan, dan usulan, ucapan terima kasih, dan daftar pustaka (Soehardjan, 1997:38).

2. Laras Bahasa Keilmuan

Menurut Sunaryo (1994:1), bahwa dalam berkomunikasi, perlu diperhatikan kaidah-kaidah berbahasa, baik yang berkaitan kebenaran kaidah pemakaian bahasa sesuai dengan konteks situasi, kondisi, dan sosio budayanya. Pada saat kita berbahasa, baik lisan maupun tulis, kita selalu memperhatikan faktor-faktor yang menentukan bentuk-bentuk bahasa yang kita gunakan. Pada saat menulis, misalnya kita selalu memperhatikan siapa pembaca tulisan kita, *apa yang kita tulis, apa tujuan tulisan itu, dan di media apa kita menulis*. Hal yang perlu mendapat perhatian tersebut merupakan faktor penentu dalam berkomunikasi. Faktor-faktor penentu berkomunikasi meliputi : partisipan, topik, latar, tujuan, dan saluran (lisan atau tulis).

Partisipan tutur ini berupa P1 yaitu pembicara/penulis dan P2 yaitu pembaca atau pendengar tutur. Agar pesan yang disampaikan dapat terkomunikasikan dengan baik, maka pembicara atau penulis perlu (a) mengetahui latar belakang pembaca/pendengar, dan (b) memperhatikan hubungan antara pembicara/penulis dengan pendengar/pembaca. Hal itu perlu diketahui agar pilihan bentuk bahasa yang digunakan tepat, disamping agar pesannya dapat tersampaikan, agar tidak menyinggung perasaan, menyepelekan, merendahkan dan sejenisnya.

Topik tutur berkenaan dengan masalah apa yang disampaikan penutur ke penanggap penutur. Penyampaian topik tutur dapat dilakukukan secara: (a) naratif (peristiwa, perbuatan, cerita); (b) deskriptif (hal-hal faktual: keadaan, tempat barang, dsb.), (c) ekspositoris, (d) argumentatif dan persuasif.

Ragam bahasa keilmuan mempunyai ciri:

- (a) Cendekia: bahasa Indonesia keilmuan itu mampu digunakan untuk mengungkapkan hasil berpikir logis secara tepat.
- (b) Lugas dan jelas: bahasa Indonesia keilmuan digunakan untuk menyampaikan gagasan ilmiah secara jelas dan tepat.
- (c) Gagasan sebagai pangkal tolak: bahasa Indonesia keilmuan digunakan dengan orientasi gagasan. Hal itu berarti penonjolan diarahkan pada gagasan atau hal-hal yang diungkapkan, tidak pada penulis.
- (d) Formal dan objektif : komunikasi ilmiah melalui teks ilmiah merupakan komunikasi formal. Hal ini berarti bahwa unsur-unsur bahasa Indonesia yang digunakan dalam bahasa Indonesia keilmuan adalah unsur-unsur bahasa yang berlaku dalam situasi formal atau resmi. Pada lapis kosa kata dapat ditemukan kata-kata yang berciri formal dan kata-kata yang berciri informal (Syafi'ie, 1992:8-9). Contoh kata berciri formal: (a) Korps; (b) Berkata; (c) Karena; (d) Suku cadang. Contoh kata berciri informal: (a) Korp; (b) Bilang; (c) Lantaran; (d) Onderdil

3. Laras Ilmiah Populer

Laras ilmiah populer merupakan sebuah tulisan yang bersifat ilmiah, tetapi diungkapkan dengan cara penuturan yang mudah dimengerti. Karya ilmiah populer tidak selalu merupakan hasil penelitian ilmiah. Tulisan itu dapat berupa petunjuk teknis, pengalaman dan pengamatan biasa yang diuraikan dengan metode ilmiah. Jika karya ilmiah harus selalu disajikan dalam ragam bahasa yang standar, karya ilmiah populer dapat disajikan dalam ragam standar, semi standar dan nonstandar. Penyusun karya ilmiah populer akan tetap disebut penulis dan bukan pengarang, karena proses penyusunan karya ilmiah populer sama dengan proses penyusunan karya ilmiah. Perbedaan terjadi hanya dalam cara penyajiannya.

Berdasarkan uraian di atas, persyaratan yang berlaku bagi sebuah karya ilmiah berlaku pula bagi karya ilmiah populer. Akan tetapi, dalam karya ilmiah

populer terdapat pula persoalan lain, seperti kritik terhadap pemerintah, analisis atas suatu peristiwa yang sedang populer di tengah masyarakat, jalan keluar bagi persoalan yang sedang dihadapi masyarakat, atau sekedar informasi baru yang ingin disampaikan kepada masyarakat.

Jika karya ilmiah memiliki struktur yang baku, tidak demikian halnya dengan karya ilmiah populer. Oleh karena itu, karya ilmiah populer biasanya disajikan melalui media surat kabar dan majalah, biasanya format penyajiannya mengikuti format yang berlaku dalam laras jurnalistik. Pemilihan topik dan perumusan tema harus dilakukan dengan cermat. Tema itu kemudian dikerjakan dengan jenis karangan tertentu, misalnya narasi, eksposisi, argumentasi, atau deskripsi. Secara lebih rinci lagi, penulis dapat mengembangkan gagasannya dalam berbagai bentuk pengembangan paragraf seperti pola pemecahan masalah, pola kronologis, pola perbandingan, atau pola sudut pandang.